

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan

Widiastri Hesti Rahmawati

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email : widihesti84@gmail.com

Abstrak

Riset ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh intensitas menggunakan media sosial dan intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pedesaan. Teori yang digunakan adalah Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) dan Teori Perubahan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yang dilakukan secara *accidental sampling* dengan jumlah sample sebanyak 50 orang dengan kriteria siswa Sekolah Menengah Kejuruan berusia 14-18 tahun di Pedesaan Kabupaten Boyolali dan aktif menggunakan media sosial. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intensitas menggunakan media sosial terhadap prestasi belajar siswa dengan signifikansi 0,004 kurang dari 0,05. Variabel intensitas penggunaan media sosial berpengaruh sebesar 22,7% dan 77,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketertarikan pada aplikasi percakapan. Pada variabel komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah menunjukkan signifikansi 0,002 dengan pengaruh ke prestasi belajar siswa pedesaan 17,9% dan 82,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan orang tua.

Kata Kunci : intensitas, media sosial, komunikasi orang tua anak, prestasi belajar

Abstract

This research was aimed to study the effect of intensity using social media and communication intensity of parents of children regarding school activities towards rural student learning achievements. The theory used is the Theory of Computer Mediated Communication (CMC) and Theory of Change. The sampling technique uses nonprobability sampling conducted by accidental sampling with a total sample of 50 people with the criteria of vocational high school students reaching 14-18 years in the Boyolali Rural Area and social media actively. Testing used a Simple Linear Regression Test. The results showed that there was participation using social media on student learning achievement with a significance of 0.004 less than 0.05. The intensity variables of social media use as much as 22.7% and 77.3% are needed by other factors such as interest in chat messenger application. In the parent communication variable, children related to school activities showed a significance of 0.002 with an influence on student learning achievement 17.9% and 82.1% by other factors such as parents' educational background.

Keywords: intensity, social media, parental children communication, learning achievement

Pendahuluan

Prestasi belajar siswa Indonesia ditunjukkan dengan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) yang masuk dalam salah satu indikator Neraca Pendidikan Daerah (NPD). Kemdikbud (2018:9) NPD merupakan kumpulan informasi terkait dengan pendidikan di daerah yang memuat potret pendidikan daerah, gambaran umumnya dan untuk jenjang pendidikan serta beberapa capaian pendidikan di daerah masing-masing sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan terkait pembangunan dan peningkatan mutu pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah.

Namun dilansir pada liputan6.com (2018) menyatakan hasil nilai Ujian Nasional (UN) SMA/K sederajat 2018 telah diumumkan dan terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun lalu. Puspendik (2017) Salah satunya ditunjukkan data nilai rata-rata UN SMK di Kabupaten Boyolali mengalami penurunan pertahunnya mulai dari tahun ajaran 2015/2016 hingga tahun ajaran 2017/2018. (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> , diakses pada tanggal 19 Maret 2019).

Pada bidang pendidikan secara geografis Bayu dkk (2013:32) menyatakan terdapat kecenderungan bahwa prestasi siswa di sekolah-sekolah daerah pinggiran atau pedesaan tidak sebaik pencapaian prestasi belajar di daerah pusat, yang kebanyakan di perkotaan. Meskipun tingkat kelulusan relatif tidak ada perbedaan signifikan antara siswa di sekolah pinggiran dengan yang di pusat, tetapi secara kualitatif tetap menyodorkan fakta bahwa tingkat pencapaian angka UN siswa di daerah pinggiran lebih rendah daripada pencapaian UN siswa di perkotaan.

Menurut Mahalil (2018:3) penurunan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, penggunaan media sosial dan pribadi siswa. Sedangkan eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga dan komunikasinya, guru dan cara mengajarnya, alat-

alat belajar serta lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung dalam proses belajar siswa maka dipastikan prestasi belajar pun akan meningkat.

Baik siswa yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan pada dasarnya menurut Maryani (2015:4) media sosial ikut berperan penting dalam peningkatan kualitas belajar dan memudahkan para pengajar untuk memberikan pengertian serta pemahaman yang baik kepada peserta didik. Banyak yang diharapkan dari teknologi pada bidang pendidikan untuk membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan seperti mengatasi kekurangan guru atau untuk membantu pelajar menguasai pengetahuan dengan lebih efektif dan efisien. Hasil belajar juga pasti akan berbeda antara adanya bantuan dari media sebagai sumber belajar dengan tanpa adanya bantuan apapun. Dikutip Tempo (2013) tokoh pendidikan dari dalam dan luar negeri menyarankan kepada pemerintah RI agar penggunaan media sosial seperti Twitter dan Facebook yang selama ini identik dengan masyarakat perkotaan diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan. Meski Indonesia menjadi pengguna media sosial terbesar keempat di dunia, para tokoh pendidikan menilai manfaat media sosial saat ini lebih di dominasi konten hiburan. (<https://tekno.tempo.co/read/526353/media-sosial-untuk-pemberdayaan-petani-nelayan/full&view=ok> , Diakses 4 Juli 2019)

Menurut Koni (2016:38) bagi masyarakat Indonesia khususnya pada peserta didik, jejaring sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka jejaring sosial, bahkan hampir dua puluh empat jam mereka tidak lepas dari smartphone. Achew dan Larson (dalam Dea, 2017:16) media sosial menjadikan kegiatan belajar siswa tidak maksimal karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bukan untuk belajar.

Masa remaja menjadi masa pencarian jati diri dan berusaha mandiri dalam melaksanakan

berbagai tugas sehingga menjadi suatu masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter sehingga fungsi keluarga sangat diperlukan. Tiga tempat pendidikan anak yang dapat membentuk dirinya menjadi manusia seutuhnya ialah keluarga, sekolah dan masyarakat. Syafiah (2012:109) mengatakan keluarga ideal terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang tua. Fungsi orang tua sebagai individu yang mengasuh, melindungi, membimbing anak dari bayi hingga dewasa. Orangtua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh perkembangan anak untuk memberikan kasih sayang, kebutuhan material, akses medis, disiplin yang bertanggungjawab dengan menghindari dari kekecewaan, kritik, hukuman fisik, pendidikan intelektual dan moral, mempersiapkan anak untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa beserta tindakannya kepada masyarakat.

Hasil penelitian Puslitbang Kominfo (2016:2) bahwa tingginya penetrasi teknologi komunikasi di dalam keluarga tidak serta merta mengurangi intensitas komunikasi tatap muka serta hubungan antara orang tua dan anak. Namun orang tua yang memiliki potensi dan terbuka terhadap teknologi komunikasi (masyarakat moderate) justru relatif kurang berdiskusi atau komunikasi tatap muka dengan anak. Sebaliknya masyarakat tradisional atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap internet dan teknologi komunikasi memiliki pola komunikasi tatap muka berorientasi pada orientasi *leisure* (frekuensi bertemu tinggi tapi durasi komunikasi rendah) yang dominan.

Slameto dalam (Atwinda:2015,11) mengemukakan bahwa materi komunikasi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar antara lain mengawasi waktu belajar anak, perhatian dan komunikasi tentang kebutuhan dalam belajar, komunikasi perihal kemajuan belajar dan kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar.

Kini komunikasi orang tua dan anak mulai berkurang yang salah satunya disebabkan oleh

jam kerja orang tua yang padat yang dapat berdampak negatif bagi anak. Kini banyak kedua orang tua yang sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa memerhatikan jam yang harus digunakan untuk bersama anak bahkan adanya sistem lembur secara tidak langsung ikut memengaruhi. Seringkali ditemukan ketika orang tua berangkat kerja anak masih belum bangun tidur dan ketika orang tua sudah pulang kerja anak sudah tidur, orang tua melewatkan waktu makan bersama dengan keluarga.

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistisme atau positivistik yang bertujuan menjelaskan dan menunjukkan relasi kausalistik (sebab-akibat) antar variabel. Sehingga berdasarkan sifat tersebut peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari pengaruh antar tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatori yaitu menjelaskan tentang hubungan kausalitas antar variabel melalui pengujian hipotesis. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas (*independent*) intensitas penggunaan media sosial (X_1) dan komunikasi orang tua anak (X_2) dengan variabel terikat (*dependent*) prestasi belajar siswa (Y). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMK di Kabupaten Boyolali baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 14-18 tahun serta mempunyai dan aktif mengakses media sosial dengan sampel yang diambil sebanyak 50 responden karena berdasar Roscoe (dalam Sugiyono, 2014:90) jumlah sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500.

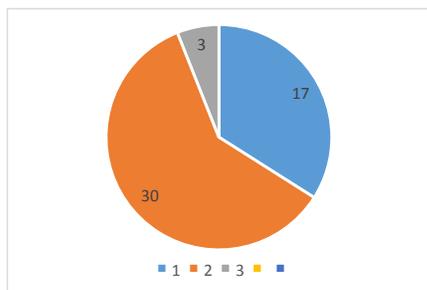
Pada penelitian ini mengambil siswa yang bersekolah di SMKN 1 Musuk yang berjumlah 19 orang dan SMK Al Ihsan Cepogo serta SMK

Pembangunan Ampel masing-masing 11 orang. Kemudian didapati 6 siswa dari SMK N 1 Selo dan 3 siswa SMK N 1 Banyudono yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai sampel. Peneliti secara sengaja melakukan penelitian di 5 sekolah tersebut sesuai [boyolali.go.id](http://www.boyolali.go.id) (2016) kecamatan Musuk, Cepogo, Banyudono, Ampel dan Selo memiliki karakteristik mayoritas masyarakat berprofesi dibidang pertanian, peternakan dan perkebunan serta memiliki dusun atau desa yang ada didalamnya. (<http://www.boyolali.go.id> diakses 4 Juli 2019)

Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan

Pada variabel intensitas penggunaan media sosial memiliki tiga indikator yakni frekuensi, durasi dan atensi (kegiatan responden dalam menggunakan media sosial). Responden yang memiliki dan aktif menggunakan media sosial menjadi syarat untuk menjadi sampel dalam penelitian.

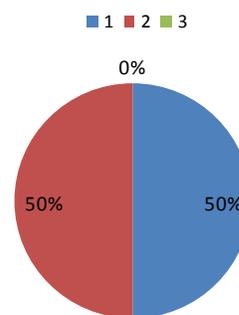
Diagram 1. Jumlah Media Sosial yang Aktif Digunakan



Rata-rata responden menggunakan 2 hingga 3 media sosial dalam sehari karena mereka merasa enggan jika membuka banyak aplikasi. Facebook menjadi aplikasi yang dominan digunakan yangmana 45 responden aktif mengaksesnya. Para responden mengaku fitur *0.facebook.com* memberikan kemudahan membuka tanpa dikenakan biaya walaupun tidak bisa untuk melihat foto dan video, namun tetap bisa melakukan *update* status dan *chatting*. Kemudian 44 responden aktif menggunakan

instagram karena lingkungan mereka banyak yang menggunakan serta mereka bisa bebas membagikan aktivitas mereka melalui fitur snapgram. Selanjutnya pengguna Youtube ada 42 siswa yangmana mereka mengatakan dapat melihat segala video sesuai minat dan sisanya 4 siswa menggunakan Twitter dengan alasan agar bisa mengetahui trending topik terkini.

Diagram 2. Frekuensi Responden Menggunakan Media Sosial

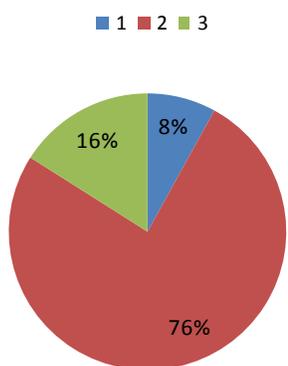


Frekuensi penggunaan media sosial dalam satu hari tergolong cenderung tinggi karena 26 responden menjawab penggunaan media sosial lebih dari 5 kali, 13 responden menggunakan 3 kali dan sisanya 11 responden menjawab 4 kali. Semua responden menyadari jika media sosial memberi dampak negatif seperti menghabiskan biaya, lupa waktu dan malas untuk belajar namun namun tetap selalu mengaksesnya baik di sekolah maupun di rumah. Bahkan terkadang para siswa membuka media sosial saat mata pelajaran sedang berlangsung untuk memecah kejenuhan. Namun masih ada 6 siswa yang sama sekali tidak pernah membuka media sosial karena konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Pada pertanyaan ini peneliti menanyakan pula detail waktu responden menggunakan media sosial dalam satu hari.

Terdapat 38 responden menggunakan media sosial pada malam hari, kemudian 24 responden menggunakan pada siang hari dan 25 responden menggunakan saat sore hari. Kemudian 13 responden menggunakan pada saat pagi hari yangmana rata-rata siswa menggunakan lebih dari 1 kali. Selain itu 42 responden menggunakan media sosial pada saat memiliki

waktu luang atau sedang tidak beraktivitas dan 26 responden ketika belajar. Kemudian 22 responden menggunakan media sosial saat jam istirahat sekolah, 21 responden saat pulang sekolah dan bahkan 44 siswa terkadang menggunakan saat sedang pelajaran berlangsung. Sisanya 10 menggunakan setelah bangun tidur, 7 responden aktif saat sarapan sebelum berangkat sekolah.

Diagram 3. Durasi Responden Menggunakan Media Sosial



Data menunjukkan 38 responden menggunakan media sosial 3-4 jam dalam sehari baik di rumah maupun di sekolah yang mana paling sering pada saat memiliki waktu senggang seperti saat jam istirahat, pulang sekolah maupun saat malam hari sehingga banyak siswa yang mengaku jarang belajar. Bahkan terdapat salah satu siswa yang menyatakan hanya belajar pada saat akan tes atau ujian. Kemudian terdapat pula 8 responden yang penggunaan media sosial kurang dari 2 jam sehari dan 4 responden menjawab lebih dari 5 jam.

Berdasarkan jawaban-jawaban responden terhadap 3 item pertanyaan yang diberikan terkait intensitas penggunaan media sosial yaitu frekuensi, durasi dan atensi. Kemudian semua hasil diakumulasi dan dibagi jumlah kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Penggunaan Media Sosial

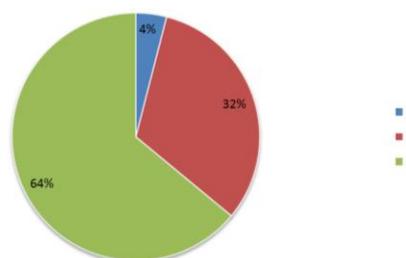
No.	Internal Nilai	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	11 - 13	Tinggi	3	6%
2.	8 - 10	Sedang	26	52%
3.	5 - 7	Rendah	21	42%
Jumlah			50	100%

Responden termasuk dalam kategori intensitas penggunaan media sosial yang sedang. Hal ini dilihat dari durasi dan frekuensi saat menggunakan media sosial yang mana terdapat faktor penyumbang yang menyebabkan penggunaan media sosial tidak tinggi yakni banyak responden yang merasa membuka media sosial sangat boros, sering ditegur oleh orang tua, membuat kepala pusing dan membuat aktivitas lainnya menjadi terbelengkalai. Sedangkan keinginan responden agar terlihat *up-to-date*, mencari informasi tentang seseorang maupun sesuatu yang diminati, menghilangkan rasa bosan menjadi faktor penyumbang penggunaan media sosial tidak rendah.

Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan

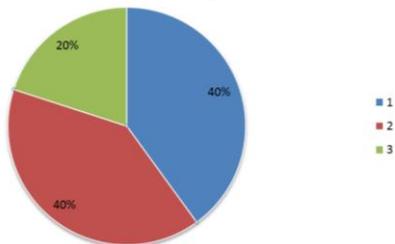
Pada variabel intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah memiliki berbagai indikator yakni frekuensi, durasi, tingkat keluasan dan tingkat kedalaman.

Diagram 4. Durasi Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah



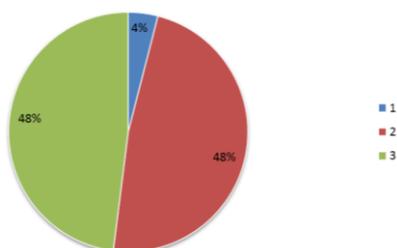
Durasi komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah termasuk rendah karena 32 responden menjawab kurang dari 2 jam. Kemudian 16 responden mengku 3 hingga 4 jam dan sisanya 2 responden meluangkan waktu lebih dari 5 jam. Selain membahas tentang kegiatan sekolah, orangtua dan anak yang menjadi responden mengaku terkadang mereka juga membahas tentang kegiatan rumah, membicarakan orang lain dan nilai-nilai agama. Seringkali diskusi tentang kegiatan sekolah dilakukan pada saat jam makan malam.

Diagram 5. Frekuensi Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah



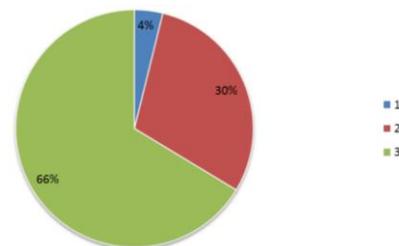
Hasil temuan data mengenai frekuensi komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah dapat dikatakan sedang, yangmana 20 responden mengaku melakukan komunikasi dengan orang tua dalam satu hari mencapai 7 hingga 8 kali. Komunikasi yang dilakukan berupa berdiskusi panjang tentang sekolah maupun mengingatkan untuk melaksanakan aktivitas terkait kegiatan sekolah dan Kemudian 20 responden menjawab 4 hingga 5 kali karena mereka menyadari masih belum mandiri sehingga sering diingatkan. Serta 10 responden mengaku melakukan komunikasi terkait kegiatan sekolah kurang dari 3 kali dalam satu hari. Sibuk dalam bekerja tidak membuat orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, karena mereka tetap bisa bertemu dan berinteraksi secara langsung.

Diagram 6. Tingkat Keluasan Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah



Pembahasan komunikasi orang tua dan anak terkait kegiatan sekolah cukup terbilang beragam seperti membahas tentang uang saku, nilai pelajaran, guru dan teman di sekolah, mengingatkan dan menegur untuk belajar, kebutuhan siswa, jam pulang sekolah, praktik kerja lapangan dan motivasi orang tua untuk meningkatkan semangat anak. Terdapat 24 responden yang menjawab berkomunikasi dengan orang tua terkait kegiatan sekolah sebanyak 4 – 5 topik. Sebanyak 24 responden menjawab kurang dari 2 variasi topik dan 2 responden menjawab lebih dari 6 topik.

Diagram 7. Tingkat Kedalaman Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah



Kedalaman komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah ini mencakup pertanyaan yang diajukan oleh orang tua seperti apa, kapan dan dimana, siapa yang bersangkutan, mengapa, bagaimana bisa terjadi, reaksi orang tua, solusi, saran serta bantuan yang diberikan orang tua untuk anak. Berdasarkan data terdapat 34 responden yang menjawab kurang dari 3 indikator dan 15 responden menjawab ketika berkomunikasi dengan orang tua terkait kegiatan sekolah ada 4 hingga 5 indikator yang diutarakan. Sisanya terdapat 9 responden yang menjawab lebih dari 6 indikator. Rata-rata orang tua menyarankan untuk anaknya lebih bersabar apabila ada masalah dengan guru dan teman yangmana orang tua responden tidak pernahmendatangi sekolah untuk menyelesaikan permasalahan. Serta orang tua memberikan banyak nasihat agar anaknya rajin belajar, bahkan sering menyalahkan kebiasaan anak yang sering bermain handphone.

Berdasarkan 4 item pertanyaan yang diberikan yaitu durasi, frekuensi, tingkat keluasan

dan tingkat kedalaman komunikasi. Kemudian dilakukan akumulasi dan dibagi jumlah kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah

No.	Internal Nilai	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	17 – 21	Tinggi	12	24%
2.	12 – 16	Sedang	26	52%
3.	7 – 11	Rendah	12	24%
	Jumlah		50	100%

Intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah adalah sedang dengan skor 12-16 sebanyak 50% responden. Hal ini dapat terlihat dari durasi, frekuensi tingkat keluasan dan tingkat kedalaman komunikasi. Faktor penyumbang komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah tidak cenderung tinggi adalah kurangnya rasa keingintahuan orang tua secara detail dan kurang memahami mengenai permasalahan anak terkait kegiatan sekolah yang mana orang tua cenderung menasehati anak untuk langsung menerima segala permasalahan dengan sabar. Namun terdapat faktor yang menyebabkan komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah tidak termasuk rendah yaitu orang tua sering mengingatkan anak untuk sekolah dan belajar.

Nilai Rata-Rata Semester Terakhir Responden

Prestasi belajar siswa SMK di Kabupaten Boyolali berasal dari nilai raport semester 1 tahun 2019. Total nilai tersebut diakumulasikan dan dikumpulkan dalam bentuk sebuah laporan nilai yang disebut raport. Terdapat 25 siswa yang mendapatkan nilai tinggi yakni diatas 81 dan 23 siswa lainnya memiliki nilai antara sedang 71-80 dan 2 siswa mendapat nilai kurang dari 70.

Diskusi

Proses pengolahan data dilakukan terlebih dahulu melalui pengujian instrument penelitian yang digunakan. Pengujian tersebut antara lain uji validitas dan uji reliabilitas. Tahap selanjutnya peneliti memaparkan hasil melalui analisis table dan tabulasi yang kemudian data primer hasil penelitian dianalisis dengan menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier sederhana.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa, maka $50 - 2 = 48$ dengan probabilitas atau tingkat kepercayaan 5% sehingga dapat diketahui r tabel adalah sebesar 0,278. Adapun kaidah yang berlaku yakni jika r hitung $>$ r table (0,278) maka indikator dikatakan valid. Dari hasil hitung tersebut semua kuesioner dalam penelitian ini nyatakan valid atau sah.

Kemudian dilakukan proses reliabilitas yang dikembangkan oleh Alpha Cronbach. Ghazali (2007:129) apabila nilai a pada uji reliabilitas memiliki nilai lebih dari 0,6 maka dinilai reliabel. Kuesioner pada penelitian ini memiliki angka reliabilitas Cronbach Alpha $>$ 0,60 maka instrument tersebut reliabel, kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan.

Pengujian hipotesis yang pertama yakni intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pedesaan didapati angka signifikansi pada tabel anova sebesar $(0,004 < 0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan adalah **signifikan**. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan **diterima**, serta konsep maupun teori yang digunakan **berlaku** dalam penelitian ini.

Widiastri Hesti Rahmawati, Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan

Berdasarkan tabel koefisien regresi diatas diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel X_1 adalah negatif sebesar 0,042. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

$$Y = 82,725 - 0,042 X_1$$

- Apabila ada kenaikan pada X_1 maka Y akan turun
- Tanpa adanya pengaruh intensitas penggunaan media sosial terdapat poin Y sebesar 82,725 yang diartikan sebagai nilai siswa. Sehingga pada dasarnya siswa bisa dikatakan pintar.

Kemudian berdasarkan tabel koefisien determinasi diatas dapat diketahui bahwa dari koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 0,227 atau 22,7%. Hal ini berarti pengaruh variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan sebesar 22,7%. Sisa sebesar 77,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang salah satunya ketertarikan responden menggunakan aplikasi percakapan.

Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) dari Spitzberg (dalam Pawit dan Priyo : 2010:46) mengemukakan sebagai suatu sistem komunikasi melalui media komputer atau komunikasi yang difasilitasi oleh teknologi berbasis digital seperti internet, email maupun web-cam. Orang-orang muda dan yang berpendidikan yang dapat dimaksudkan para siswa sering mengakses internet karena merupakan sumber informasi yang tak terbatas karena mereka dapat menggunakannya kapanpun dan dimanapun. Sehingga dampak perkembangan internet bagi siswa diantaranya tumbuhnya sebuah komunikasi unik pengguna internet yakni interaksi yang terjadi tanpa harus bertemu secara fisik, bertambahnya jumlah komunikasi di media sosial dan terciptanya komunitas yang ada di media sosial. Terdapat berbagai gejala yang muncul pada siswa sesuai pedoman yang indikatornya antara lain :

1. Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat (instant) pada siswa yang mana menggantungkan informasi dan mencari solusi melalui media.
2. Dampak negatif dapat muncul di berbagai media, misalnya memberikan komentar sesuka hati tanpa mengolah pesan yang akan dikirim terkadang dapat melukai hati pengguna lain.
3. Teknologi tinggi berbasis komputer dalam wujud mainan semakin banyak seperti facebook yang terhubung dengan game online *Player Unknown's Battlegrounds* (PUBG), *Farmville* dan sebaainya.

Selain itu meningkatkan jarak sosial karena siswa akan lebih senang menghabiskan waktunya didepan layar daripada berbaur dan bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan saat sedang bertemu secara fisik dengan orang lain, siswa tidak bisa jika tidak menggenggam handphone sambil mengakses media sosial atau chat messenger yakni Whatsapp dan Line.

Diperkuat pula konsep internet addiction yang dikemukakan Chloris dan Louis (2015) menjadi pengembangan dari konsep Kimberly Young yang menyatakan remaja sangat rentan terobsesi mengakses internet yang dominan masuk ke media sosial serta memberikan efek kegagalan akademik, mengurangi kinerja, kenakalan remaja, alienasi sosial dan gangguan psikologis.

Terdapat delapan gejala internet addiction yakni keasyikan, penarikan diri dari ikatan sosial, kurangnya toleransi antar sesama, kesulitan mengendalikan kecanduan, mengabaikan dampak, kehilangan minat berkomunikasi sosial, emosi negatif dan mengisolasi diri.

Namun penggunaan media sosial tetap dilakukan walaupun mengetahui adanya masalah yang kerap timbul seperti terganggunya kesehatan, lupa waktu, kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan teman dan pemborosan. Namun tetap saja siswa menjadikan media sosial

sebagai kebutuhan karena dipengaruhi oleh lingkungan, rasa ingin tampil *up-to-date* dan meningkatkan citra diri.

Pengujian hipotesis yang kedua yakni intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pedesaan didapati angka signifikansi pada tabel anova sebesar $(0,002 < 0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pedesaan adalah **signifikan**. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pedesaan **diterima**, serta konsep maupun teori yang digunakan **berlaku** dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel koefisien regresi diatas diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel X_1 adalah positif sebesar 0,010. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

$$Y = 78,068 + 0,010 X_2$$

- Apabila ada kenaikan pada X_2 maka Y akan turun
- Tanpa adanya pengaruh intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terdapat poin Y sebesar 78,068 yang diartikan sebagai nilai siswa. Sehingga pada dasarnya siswa bisa dikatakan pintar.

Selanjutnya berdasarkan tabel koefisien determinasi diatas dapat diketahui bahwa dari koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 0,179 atau 17,9%. Hal ini berarti pengaruh variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan sebesar 17,9%. Sisa sebesar 82,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang salah satunya yaitu latar belakang pendidikan orang tua.

Teori perubahan yang dikemukakan oleh Matthew dan Shaun (2012:4) yang menjadi landasan pada penelitian ini secara keseluruhan memandang guru dan orang tua berperan untuk memengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam prestasi belajarnya. Bahkan sejumlah besar penelitian telah mendokumentasikan hubungan positif yang kuat antara keterlibatan siswa dan hasil belajar. Terdapat 31 siswa yang setuju jika perhatian dari orang tua membuat mereka merasa semangat dan rajin melaksanakan kegiatan terkait sekolah. Mereka juga merasa jika orang tua bisa memahami dan membantu jika ada permasalahan. Namun 19 siswa lainnya merasa biasa saja jika orang tua memberi perhatian dan mengatakan hanya kadang-kadang orang tua bisa memahami permasalahan mereka terkait kegiatan sekolah baik karena orang tua sibuk dengan pekerjaan maupun kurang bisa mengikuti pola pikir keinginan anak. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak memang sangat diperlukan untuk perkembangan anak.

Dalam teori perubahan tersebut juga berasumsi komunikasi guru-keluarga dapat meningkatkan perasaan keterkaitan mereka dengan guru atau sekolah, dapat mendorong tingkat motivasi siswa yang lebih tinggi. Namun, ada kemungkinan bahwa komunikasi guru-orang tua yang kurang baik dapat pula menyebabkan mengurangi rasa otonomi dan keterlibatan siswa.

Hal yang berkontribusi meningkatkan keterlibatan siswa adalah keterlibatan orang tua untuk mengingatkan anak melakukan aktivitas belajar, menanyakan kebutuhan untuk menunjang pelajaran maupun ikut andil dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada anak. Pada dasarnya kegiatan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak berupa perhatian sudah dilakukan dengan baik dalam penelitian ini, namun tingkat kedalaman orang tua untuk paham secara detail masih kurang dari yang diharapkan. Semakin orang tua paham maka komunikasi yang terjalin akan semakin baik karena orang tua secara langsung akan dapat memberikan solusi yang tepat.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya serta mengenai pembahasan variabel intensitas penggunaan media sosial dan intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pedesaan maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan namun bersifat negatif karena banyak siswa yang mengaku saat belajar selalu membawa handphone dan mengakses media sosial sehingga konsentrasi belajar teralihkan. Bahkan saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas, terkadang siswa mencuri kesempatan membuka media sosial untuk memecah kejenuhan. Sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran kurang dan berimbas pada prestasi belajar menurun.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pedesaan. Hal ini disebabkan ketika siswa diperhatikan oleh orang tua, mereka merasa lebih termotivasi. Kepedulian orang tua mengenai permasalahan terkait sekolah yang dialami oleh anak, menjadikan anak merasa aman serta tidak ada beban sehingga bisa fokus pada tujuan untuk mendapatkan prestasi yang baik.
3. Intensitas penggunaan media sosial termasuk sedang karena rata-rata menggunakan media sosial tiga hingga empat jam sehari. Hal ini dapat terlihat dari durasi dan frekuensi saat menggunakan media sosial, baik di rumah maupun di sekolah yangmana paling sering pada saat memiliki waktu senggang seperti saat jam istirahat, pulang sekolah maupun saat malam hari. Selain itu setiap

hari responden juga menggunakan aplikasi chat messenger.

4. Intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah termasuk sedang karena durasi berkomunikasi dengan orang tua mengenai aktivitas sekolah rendah namun frekuensi dan tingkat keluasan termasuk sedang yangmana setiap hari para orang tua mengingatkan, bertanya maupun mengajak diskusi tentang kegiatan sekolah anak.
5. Prestasi belajar siswa pedesaan termasuk tinggi karena setengah dari keseluruhan responden mendapatkan nilai rata-rata semester 1 lebih dari 80 dan sisanya mendapatkan nilai dibawahnya. Sehingga pada dasarnya siswa yang menjadi responden termasuk siswa yang pintar tanpa harus dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial dan intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah.

Serta diperlukan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya misalnya :

1. Perlunya orang tua memberikan perhatian secara rutin dengan menyeimbangi pola pikir anak dan disisi lain anak perlu menceritakan kegiatan sekolahnya pada orang tua.
2. Siswa perlu mengontrol waktu dalam menggunakan media sosial secara baik sehingga tidak mengganggu aktivitas dalam belajar.
3. Perlunya riset lanjutan yang mengkaji "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Pedesaan". Hal ini di dapat dari hasil wawancara peneliti ke responden yangmana orang tua pedesaan kurang kritis terhadap perkembangan anak di

Widiastri Hesti Rahmawati, Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan

sekolah yang cenderung menyerahkan pendidikan sepenuhnya ke pihak sekolah.

ead/3502587/nilai-un-tahun-ini-turun-bamsuet-minta-kemendikbud-evaluasi-menyeluruh. Diakses pada 19 Maret 2019

Daftar Pustaka

- Atwinda, Aldi (2015) Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Komunikasi Orangtua Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak. Universitas Diponegoro
- Bayu dkk (2013) Etos Belajar Siswa Sekolah di Daerah Pinggiran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volume 6, Nomor 1, Maret 2013
- Boyolali.go.id (2016) Satuan Kerja Perangkat Desa <http://www.boyolali.go.id>
- Chloris dan Louis (2013) Internet Addiction. Tsinghua University-HongKong Shue Yan University. DOI: 10.1016/B978-0-12-398336-7.00081-4
- Dea, Puspita (2018) Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial LINE dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam (2011) Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Kemdikbud (2018) Program Kerja 2018 Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan. Sekretariat Jenderal Kementerian dan Kebudayaan Tahun Anggaran 2018. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=about> Diakses 6 Maret 2019
- Koni, Satria (2016) "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik" (Studi Kasus Di SMKN 1 Bone Raya Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo). Tadbir:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016
- Liputan6 (2018) Nilai UN Tahun Ini Turun, Bamsuet Minta Kemendikbud Evaluasi Menyeluruh <https://www.liputan6.com/news/r>
- Mahalil, Megawati (2018) Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Batu. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Maryani (2015) Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan. *Journal STAI Maarif Jambi*
- Matthew dan Shaun (2012) The Effect of Teacher-Family Communication on Student Engagement : Evidence From a Randomized Field Experiment. Harvard Graduate School of Education
- Puspendik (2017) Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat Sekolah [https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/Diakses 25 Nopember 2018](https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/Diakses%2025%20Nopember%202018)
- Puslitbang Kominfo (2016) Pola Komunikasi dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi. Tim Peneliti Puslitbang Aptika dan IKP Badan Litbang SDM Kominfo. Seminar Hasil
- Sugiyono (2014) Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta CV
- Syafiah (2012) Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian). *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9 No. 1 Januari-Juli 2012
- Tempo (2013) Media Sosial untuk Pemberdayaan Petani Nelayan <https://tekno.tempo.co/read/526353/media-sosial-untuk-pemberdayaan-petani-nelayan/full&view=ok> Diakses 4 Juli 2019)